

LESSON LEARNED FROM PILOTING COLLABORATIVE ELECTIVE POSTING FOR MEDICAL STUDENTS BASED ON LOCAL WISDOM

Rita Mustika^{1,2*}, Estivana Felaza^{1,2}, Maulida Rohmatul Fadhillah^{1,2}

¹Medical Education Collaboration Cluster, Indonesian Medical Education and Research (IMERI), Universitas Indonesia, Jakarta – INDONESIA

²Medical Education Department, Faculty of Medicine Universitas Indonesia, Jakarta – INDONESIA

Submitted: 31 May 2022; Final Revision from Authors: 17 May 2023; Accepted : 22 May 2023

ABSTRACT

Background: *The COVID-19 Pandemic urges medical education to adjust the learning process, one of which is to become more efficient. Sharing resources is one of the adjustments that could be applied, and the elective posting based on Indonesia's local wisdom could be one of the options. Therefore, we want to share the lesson learned from a collaborative elective posting between three faculty of medicine in Indonesia that can be a model for other medical institutions in sharing resources for learning.*

Aims: *This case study aims to describe the implementation and lessons learned from an elective posting program.*

Case discussion: *The collaborative elective posting is the elective posting module developed by three medical institutions from three different areas based on each of their local wisdom. Each institution recruits two pre-clinical students from another institution to join the module together with a group of students from the original institution. The module is four weeks long and worth three credits. Various learning methods, including lectures, small group discussions, and field studies, were used in each module. The goal of each module was assessed by portfolio, final report, and final writing test. At the end of the module, a self-administered questionnaire was used to assess student and team satisfaction. All students (100%) enjoyed the module and received excellent final grades ranging from A- to A; however, there were some difficulties in the module management, including scheduling and facilities.*

Conclusion: *The collaborative elective posting is a learning innovation that can be utilized to improve medical education efficiency and efficacy.*

Keywords: *local wisdom, collaboration, elective posting, medical education*

ABSTRAK

Latar belakang: Pandemi COVID-19 memaksa institusi pendidikan dokter melakukan berbagai penyesuaian proses pembelajaran, salah satunya dengan tujuan menjadi lebih efisien. Berbagai sumber daya merupakan salah satu penyesuaian yang dapat dilakukan, dan mengembangkan modul elektif didasari kearifan lokal yang dapat diikuti oleh mahasiswa dari institusi lain dapat menjadi salah satu alternatif. Oleh karena itu, kami ingin membagi pengalaman yang diperoleh dari pengembangan modul elektif yang dilakukan secara kolaborasi antara Universitas Indonesia, Universitas Andalas dan Universitas Sebelas Maret yang dapat menjadi contoh institusi lain untuk berbagi sumber daya.

Tujuan: Studi kasus ini bertujuan untuk menggambarkan pembelajaran yang dapat diambil dari program modul elektif kolaboratif.

*corresponding author, contact: rita.mustika@ui.ac.id

Diskusi kasus: Modul elektif kolaboratif ini dikembangkan oleh tiga institusi Pendidikan dokter dari tiga wilayah berbeda berdasarkan kearifan lokal masing-masing. Setiap institusi menyeleksi dua mahasiswa tahap akademik untuk bergabung dengan modul dari institusi lain bersama kelompok mahasiswa dari institusi asal. Durasi modul empat minggu dengan beban tiga satuan kredit semester (SKS). Berbagai metode pembelajaran, antara lain kuliah interaktif, diskusi kelompok kecil, dan studi lapangan dipilih untuk memberi pengalaman pembelajaran kepada peserta didik. Capaian akhir modul dinilai dengan portofolio, laporan akhir, dan ujian tulis. Di akhir modul, kuesioner evaluasi digunakan untuk menilai kepuasan mahasiswa dan pengelola modul. Evaluasi menunjukkan bahwa semua mahasiswa (100%) menikmati modul dan mencapai nilai akhir yang sangat baik (A- sampai A); Namun, terdapat beberapa kesulitan dalam pengelolaan modul, meliputi penjadwalan dan fasilitas.

Kesimpulan: Modul elektif kolaboratif merupakan inovasi pembelajaran yang dapat meningkatkan efisiensi dan efikasi pendidikan kedokteran.

Kata kunci: kearifan lokal, kolaborasi, modul elektif, pendidikan kedokteran

PRACTICE POINTS

- Berbagi sumber daya pembelajaran merupakan adaptasi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas dan efisiensi proses pembelajaran.
- Setiap institusi dapat mengembangkan modul elektif berdasarkan kearifan lokal untuk ditawarkan kepada institusi lain sebagai upaya berbagi sumber daya.
- Penyesuaian jadwal bersama dan penyediaan fasilitas dapat meningkatkan kualitas penyelenggaraan modul elektif secara kolaborasi.

PENDAHULUAN

Pandemi *coronavirus disease* (COVID-19) yang melanda dunia sejak awal 2020 memberi dampak pada berbagai sendi kehidupan termasuk Pendidikan kedokteran. Pendidikan kedokteran berperan penting dalam menentukan profil tenaga kesehatan masa depan.¹ Periode ini menjadi momentum yang penting untuk pendidikan kedokteran melakukan adaptasi pembelajaran menyesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan di masa depan. Di luar bidang kedokteran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Anwar Makarim mencanangkan program “Kampus Merdeka” yang memungkinkan mahasiswa belajar di luar kampus asalnya. Program Kampus Merdeka diyakini memberi banyak manfaat agar mahasiswa mampu mengeksplorasi

dan mempelajari keberagaman budaya nusantara, berteman dengan mahasiswa dari berbagai daerah dan kesempatan belajar di kampus lain.² Hasil besar yang ingin diraih program pertukaran mahasiswa yaitu sebagaimana slogan yang digaungkannya “Bertukar sementara, bermakna selamanya.”

Salah satu karakteristik kurikulum Pendidikan Dokter masa kini adalah keberadaan modul elektif yang memungkinkan mahasiswa mempelajari lebih mendalam topik yang diminati. Studi menunjukkan bahwa mahasiswa yang telah mengambil modul elektif lebih kompeten secara budaya dan lebih fasih dalam memilih spesialisasi dan pengembangan profesionalisme.³ Seandainya setiap institusi Pendidikan dokter dapat mengembangkan modul elektif unggulan lokal dan menyediakan peluang

untuk mahasiswa luar institusi untuk mengikutinya maka program serupa kampus merdeka kemungkinan dapat dilakukan pada mahasiswa kedokteran.

Indonesia memiliki berbagai kearifan lokal yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat. Kearifan lokal ini dapat diangkat menjadi modul pembelajaran elektif kedokteran. Suku Minang misalnya, memiliki cara tersendiri dalam mengolah kuliner yang kemudian memengaruhi nilai gizi dari makanan tersebut. Sebuah studi tentang kuliner Minang menunjukkan bahwa tingginya tingkat asupan antioksidan dari makanan tradisional Minang dengan asupan serat yang tinggi berpotensi melindungi orang Minang dari penyakit kardiovaskular.⁴ Contoh lain adalah tradisi penggunaan obat herbal di masyarakat suku Jawa sebagai tindakan preventif sekaligus kuratif. Obat herbal akan tetap menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari sistem kesehatan Indonesia.⁵ Ibu kota Jakarta merupakan tempat berkumpulnya beragam populasi dengan keanekaragaman budaya. Berbagai faktor terkait budaya dapat menghambat pelayanan kesehatan misalnya perbedaan bahasa, kurangnya finansial, dan pemahaman yang buruk tentang pelayanan kesehatan yang ada.⁶ Untuk berinteraksi dengan pasien dan tenaga Kesehatan lain yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda seorang dokter perlu mengembangkan kompetensi budaya.⁷

Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, Andalas dan Sebelas Maret telah memiliki modul elektif yang dikembangkan berdasarkan kearifan lokal masing-masing. Modul - modul tersebut telah diselenggarakan di masing-masing Institusi sebagai modul elektif non-klinik dengan bobot 3-4 SKS yang dilaksanakan pada semester 6. Situasi ini menjadi titik awal kesepakatan melakukan program elektif posting secara kolaboratif.

Kolaborasi merupakan salah satu ciri pembelajaran masa kini. Kolaborasi dalam pelaksanaan modul elektif ini dapat memungkinkan institusi yang berkolaborasi berbagi sumber pembelajaran yang dimiliki, sehingga dapat meningkatkan efisiensi di masing-masing institusi. Situasi pandemi semakin membukakan mata institusi Pendidikan

dokter untuk dapat memanfaatkan teknologi dan memanfaatkan potensi lokal untuk berbagi dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Namun demikian penyelenggaraan elektif posting secara kolaborasi belum banyak dilakukan. Oleh karena itu tulisan ini ingin menyampaikan studi kasus mengenai pelaksanaan elektif posting secara kolaborasi yang dilaksanakan oleh fakultas kedokteran universitas Indonesia, Andalas dan Sebelas Maret.

DESKRIPSI KASUS

Tiga Institusi Pendidikan Dokter yang berkolaborasi adalah Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia (FKUI) di Jakarta, Fakultas Kedokteran Universitas Andalas (FK Unand) di Padang, Sumatera Barat, dan Fakultas Kedokteran Universitas Negeri Sebelas Maret (FK UNS) di Solo, Jawa Tengah. Modul elektif non-klinik merupakan bagian dari kurikulum pendidikan dokter di ketiga institusi, mahasiswa mengikuti modul elektif pada akhir tahun ketiga pendidikan. Ketiga institusi menyiapkan modul-modul yang dapat dipilih oleh mahasiswa, di FKUI mahasiswa dapat memilih untuk mengikuti modul elektif di luar institusi.⁸ Kredit yang diperoleh dari pembelajaran elektif di luar institusi ini kemudian ditransfer menjadi nilai elektif di dalam kurikulum. Mahasiswa yang mengikuti pembelajaran di luar institusi memberikan respons yang positif, mereka bukan saja merasakan lingkungan pembelajaran yang berbeda tetapi juga memperluas jejaring pertemanan. Namun demikian, pencarian program elektif dan proses administrasi antar institusi menjadi kendala mahasiswa mengikuti elektif di luar institusi. Situasi ini menjadi latar belakang ketiga institusi Pendidikan dokter dari 3 wilayah Indonesia menyelenggarakan modul elektif secara kolaborasi.

FKUI mengusulkan modul elektif Kompetensi Budaya, modul ini merupakan modul yang disusun sesuai kondisi wilayah tempat FKUI berada yaitu Jakarta sebagai sebuah daerah urban dengan karakteristik pekerja yang Sebagian besar bekerja di Jakarta tetapi bertempat tinggal di daerah pinggiran Jakarta seperti salah satunya Bogor. Modul ini bertujuan membekali mahasiswa kompetensi budaya untuk menyelesaikan masalah Kesehatan.

FK Unand mengusulkan modul aspek gizi kuliner Minang, mahasiswa akan belajar menganalisis unsur nutrisi di dalam makanan melalui pengalaman mengolah kuliner Minang di tempat aslinya. FK UNS mengusulkan modul Pengobatan Herbal, modul ini membekali mahasiswa pengetahuan mengenai pengobatan herbal dan keterampilan mengolahnya. Keunikan modul-modul elektif ini adalah ketiganya disusun dengan memanfaatkan kearifan lokal masing-masing, selain itu ketiganya mengajak mahasiswa langsung berada di dalam lingkungan aslinya.

Untuk menjalankan program ini dilakukan langkah-langkah yaitu persiapan, pelaksanaan dan evaluasi. Pada tahap persiapan dilakukan penentuan waktu pelaksanaan, pengajuan modul unggulan berbasis potensi lokal, seleksi mahasiswa, dan persiapan logistik. Selanjutnya dilakukan tahap pelaksanaan dan evaluasi program.

Persiapan

Tahap persiapan dilakukan dengan cara rapat koordinasi online sinkronus antara ketiga Institusi untuk menentukan waktu penyelenggaraan, kriteria modul, seleksi mahasiswa, dan lini masa kegiatan modul elektif kolaborasi. Langkah persiapan pertama adalah menentukan waktu pelaksanaan modul elektif kolaborasi yaitu menjelang libur semester yaitu pada minggu pertama sampai ketiga Desember. Selanjutnya masing-masing Institusi mengajukan satu modul unggulan berbasis kearifan lokal untuk ditawarkan kepada mahasiswa. Kriteria modul yang diajukan adalah modul elektif yang telah diuji coba dan diimplementasi dengan hasil baik di Institusi masing-masing, memiliki bobot 4 SKS dengan waktu pelaksanaan 3 minggu. Ketiga modul elektif mewajibkan peserta untuk tinggal di komunitas tempat modul dilaksanakan. Metode pembelajaran yang digunakan adalah studi lapangan disertai kuliah interaktif dan diskusi kelompok kecil, materi ajar berupa bahan bacaan diberikan secara online asinkronus sebelum mahasiswa berangkat ke lapangan. Ketiga modul mengakomodir 10 mahasiswa dengan komposisi 4 mahasiswa dari

institusi kolaborator (masing-masing 2 mahasiswa) dan 6 mahasiswa dari Institusi lokal modul. Seluruh mahasiswa akan melakukan seluruh aktivitas modul secara bersama dengan didampingi supervisor dan staf pengajar lain.

Proses persiapan dilaksanakan sekitar 6 bulan sebelum modul dimulai. Setiap institusi harus membuat klip video untuk memperkenalkan modul dan menawarkan mahasiswa untuk bergabung. Mahasiswa yang ingin mengikuti modul diwajibkan menyerahkan surat motivasi dan wawancara dengan koordinator program studi. Seleksi di masing-masing universitas berjalan dengan baik sesuai jadwal yang telah direncanakan. Keketatan seleksi di ketiga institusi berkisar antara 1:5. Semua pelamar menjalani prosedur yang sama termasuk wawancara. Akhir semester dijadwalkan untuk implementasi modul elektif kolaboratif, diperkirakan akhir November semua modul reguler di seluruh institusi telah berakhir dan mahasiswa dari semua institusi memiliki waktu luang untuk bergabung dengan modul bersama.

Ketiga institusi menyepakati untuk tidak mengenakan biaya untuk mengikuti modul elektif sebagai bagian dari kolaborasi, namun demikian peserta perlu mencari pembiayaan untuk transportasi dan akomodasi ke Institusi yang dituju. Terdapat opsi bantuan pendanaan untuk akomodasi dan transportasi dari institusi masing-masing dan hibah perjalanan dari kementerian Pendidikan dan kebudayaan, Seluruh mahasiswa yang mengikuti modul elektif kolaborasi berhasil mendapatkan bantuan pendanaan dari sumber-sumber tersebut. Akomodasi dan transportasi di lokasi modul diselenggarakan oleh institusi tuan rumah.

Sebelum diimplementasikan, modul-modul melewati proses review pakar dari ketiga institusi. Ketiga modul merupakan bagian dari kurikulum berbasis kompetensi, memanfaatkan metode ajar utama yang sama yaitu *field study*, praktikum dan diskusi kasus, asesmen utama berupa *portfolio assessment* dan ujian tulis akhir modul.⁹ Evaluasi modul dilakukan dengan menggunakan kuesioner kepuasan di akhir modul.

Pelaksanaan

Modul-modul yang diimplementasi secara kolaborasi merupakan modul unggulan berbasis kearifan lokal di masing-masing Institusi. Metode pembelajaran dan asesmen yang diimplementasikan tidak banyak berbeda diantara ketiga modul. *Experiential learning* merupakan pendekatan utama yang digunakan dalam pembelajaran di modul elektif kolaborasi ini. Mahasiswa belajar langsung di komunitas dan mendiskusikan kasus dan praktek langsung terkait sasaran utama modul.⁹ Sasaran akhir modul, metode pembelajaran dan asesmen yang digunakan dapat dilihat pada Tabel 1. Ketiga modul berdurasi 3 minggu, dengan rincian minggu pertama orientasi, minggu kedua *field study* dan minggu ketiga asesmen.

Modul Kompetensi Budaya

Modul Kompetensi Budaya dilaksanakan di Bogor, Jawa Barat. Seminggu sebelum modul dimulai mahasiswa diberi akses mempelajari bahan bacaan terkait konsep dan data terkait Kesehatan di area urban. Minggu pertama modul merupakan tahap orientasi modul, topik utama adalah aspek keragaman budaya dalam konteks pemberian pelayanan Kesehatan yang disampaikan dengan *flip classroom*. Mahasiswa diajak mendiskusikan ilustrasi kasus yang terjadi di dunia nyata, selain itu mahasiswa mengikuti pembelajaran keterampilan klinis, seperti anamnesis dan konseling,

dalam lingkungan simulasi dengan masalah tertentu mengenai keragaman budaya. Setelah menyelesaikan tahap orientasi di minggu pertama, mahasiswa mengunjungi unit pelayanan primer dan mengeksplorasi lebih lanjut aspek keragaman dalam pelayanan kesehatan. Di akhir modul, mahasiswa menyelesaikan laporan diagnosis komunitas sebagai salah satu komponen evaluasi sumatif disamping portofolio. Seluruh kegiatan yang direncanakan dapat berlangsung dengan lengkap dan seluruh mahasiswa mengikuti keseluruhan kegiatan. Sebagian besar mahasiswa (80%) mendapatkan nilai akhir sangat memuaskan (A). Kendala yang dihadapi selama implementasi modul meliputi akomodasi dan transportasi. Akomodasi yang tersedia sesuai pendanaan adalah asrama mahasiswa di kampus UI Depok dengan jarak yang cukup jauh dari lokasi modul. Transportasi yang digunakan untuk mencapai lokasi modul adalah menggunakan kendaraan pribadi mahasiswa dan dosen. Hasil evaluasi modul berdasarkan masukan mahasiswa peserta modul adalah masalah penjadwalan modul. Terdapat beberapa sesi pembelajaran di minggu orientasi yang harus dijadwal ulang karena masalah koordinasi dengan narasumber. Namun demikian secara umum mahasiswa memberikan umpan-balik positif terhadap pelaksanaan modul. Seluruh peserta merasa pembelajaran di modul membantu mereka mencapai sasaran pembelajaran dan metode yang diterapkan menyenangkan serta asesmen sesuai untuk menilai capaian pembelajaran.

Tabel.1. Deskripsi Modul Elektif Kolaborasi

No	Modul Elektif Kompetensi Budaya FKUI	Modul Aspek Nutrisi Kuliner Minang FK Unand	Modul Pengobatan Herbal FK UNS	
1	Sasaran akhir pembelajaran modul	Peserta mampu mengimplementasikan keterampilan terkait kompetensi budaya dalam menyelesaikan masalah di komunitas	Peserta mampu menganalisis aspek nutrisi kuliner Minang melalui pengalaman pengolahan makanan	Peserta mampu menganalisis pemanfaatan pengobatan herbal melalui pengalaman meracik obat herbal
2	Metode pembelajaran	<i>Flip classroom, field study</i> , diskusi kasus, praktikum		
3	Asesmen	Penilaian <i>Portfolio</i> ; ujian tulis		

Modul Aspek Gizi Kuliner Minang

Minggu pertama modul Aspek Gizi Kuliner Minang terdiri dari kuliah interaktif dan diskusi kelompok kecil sebagai sarana untuk mempersiapkan mahasiswa melakukan kunjungan lapangan di minggu kedua. Pada minggu kedua dan ketiga mahasiswa melakukan *field study* dengan mengunjungi banyak tempat yang berhubungan dengan produksi dan distribusi kuliner Minang, seperti pasar tradisional, acara budaya, dan pertemuan anggota masyarakat Minang. Minggu terakhir modul difokuskan pada penilaian. Penilaian akhir modul dilakukan dengan cara ujian tulis dan penilaian portofolio.

Mahasiswa memandang modul ini sangat menarik, terutama karena pendekatannya terhadap kuliner Minang. Mereka sangat menikmati kegiatan modul yang unik, seperti memasak 'rendang' (salah satu kuliner khas Minang), dan sangat menghargai aspek budaya dari modul. Masukan mahasiswa dari kuesioner evaluasi modul adalah untuk lebih menyempurnakan modul, mereka menyarankan agar kegiatan pembelajaran dapat lebih bervariasi dengan sedikit kuliah dan menambahkan metode pembelajaran yang lebih interaktif.

Modul Pengobatan Herbal

Kegiatan yang diberikan dalam modul Herbal terdiri dari kuliah, praktik, diskusi, dan *Field study* ke pusat pengobatan herbal. Semua kegiatan ini tersebar selama minggu pertama dan kedua, dan minggu terakhir ditetapkan untuk penilaian. Asesmen akhir modul berupa kewajiban mengedukasi masyarakat tentang obat herbal. Seluruh mahasiswa mendapatkan nilai sangat baik pada ujian akhir modul dan portofolio.

Umpan balik dari mahasiswa dari kuesioner evaluasi modul menunjukkan bahwa mereka sangat menikmati perjalanan ke pusat herbal, beberapa mahasiswa menyarankan agar modul ini mengalokasikan waktu lebih banyak untuk *field study* ke pusat herbal. Mahasiswa juga memberikan umpan balik positif tentang dosen dan interaksi selama sesi pembelajaran.

Penjadwalan modul merupakan masalah utama pada pelaksanaan modul elektif kolaborasi ini, meskipun disepakati pelaksanaan modul menjelang libur akhir

semester, mahasiswa FKUI terpaksa meninggalkan beberapa waktu di tengah modul untuk ujian karya tulis akhir yang sudah lebih dulu terjadwal.

Evaluasi Modul

Evaluasi program dilakukan dengan mengacu model Kirkpatrick tahap pertama yaitu mengukur reaksi peserta dan penyelenggara. Evaluasi pertama adalah dari penilaian akhir modul, seluruh peserta mendapatkan nilai sangat baik (A). Umpan-balik tertulis dari dosen dan pengelola menunjukkan bahwa peserta antusias mengikuti seluruh kegiatan dan menunjukkan performa terbaik. Evaluasi kedua berupa kuesioner umpan-balik yang diisi oleh seluruh mahasiswa menunjukkan hasil baik (skor 4 dari skala likert 1-4) pada pertanyaan (1) Sasaran pembelajaran sesuai topik; (2) Metode ajar sesuai untuk pencapaian sasaran pembelajaran; (3) Asesmen sesuai untuk menilai sasaran pembelajaran; (4) Dosen membantu mahasiswa mencapai sasaran pembelajaran; sedangkan pada pertanyaan: (5) Seluruh sesi pembelajaran berlangsung sesuai rencana; (6) Sarana pra sarana memadai; skor rata-rata jawaban 3. Terdapat dua tema penting yang menjadi jawaban atas pertanyaan deskriptif tentang aspek yang perlu ditingkatkan yaitu: (1) sarana akomodasi dan transportasi dan (2) koordinasi kesesuaian waktu narasumber dengan penjadwalan perlu ditingkatkan. Rapat evaluasi pengelola dari ketiga institusi memunculkan dua tema utama: (1) Diperlukan penyesuaian kalender akademik secara nasional untuk memungkinkan waktu pelaksanaan modul elektif bersama; (2) Diperlukan alokasi pendanaan untuk dapat melakukan modul elektif kolaborasi. Kuesioner evaluasi juga mengakomodir umpan-balik bebas dari mahasiswa. Mahasiswa mempersepsi modul elektif kolaborasi sebagai modul yang konstruktif dan aplikatif karena belajar langsung dari komunitas. Kesempatan untuk terlibat dengan komunitas, interaksi dengan narasumber yang menarik, diskusi terfokus membuat modul menjadi menarik dan mudah diserap. Komunikasi dengan pengelola program dan pengelola modul juga dinilai baik oleh mahasiswa. Mahasiswa berpendapat pelaksanaan modul elektif kolaboratif sebaiknya dilanjutkan bahkan melibatkan modul tahap profesi.

PEMBAHASAN

Modul elektif berdasarkan kearifan lokal tiga institusi Pendidikan dokter yang berada di tiga wilayah yang berbeda dapat dilaksanakan dengan baik. Berdasarkan *CCHE's collaboration model* terdapat 6 komponen esensial yang menentukan keberhasilan sebuah program kolaborasi. Elemen tersebut antara lain adalah: (1) tujuan bersama; (2) sumber daya manusia yang tepat; (3) kepemimpinan yang efektif; (4) Struktur dan dukungan adekuat; (5) Kolaborasi Aktif; (6) Tahapan Implementasi.¹⁰

Program elektif posting kolaborasi disepakati sebagai program dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di ketiga institusi. Ketiga institusi memiliki modul unggulan yang disusun berdasarkan kearifan lokal dan memiliki potensi untuk memberikan akses kepada mahasiswa dari institusi lain. Di pihak lain, ketiga institusi menyadari keberadaan modul unggulan dari institusi lain dapat memberikan pilihan kepada mahasiswa untuk memperdalam topik sesuai minat meskipun modul terkait topik tersebut tidak disediakan oleh institusi asal.

Keberadaan orang yang tepat dalam pengelolaan program merupakan salah satu komponen esensial untuk keberhasilan program. Pada program ini ketiga institusi menunjuk perwakilan sebagai *Person in Charge* (PIC), PIC yang ditunjuk merupakan pengelola program studi di institusi masing-masing. Posisi sebagai ketua program studi memungkinkan PIC untuk mengambil keputusan terkait proses pembelajaran di institusi masing-masing.

Dalam pengelolaan program elektif posting kolaborasi ini, PIC ketiga institusi menyepakati PIC dari UI menjadi pemimpin program. Pemimpin berhasil mengambil keputusan-keputusan penting sepanjang program berlangsung. Keputusan detail di setiap institusi didelegasikan kepada PIC masing-masing. Distribusi pengambilan keputusan ini terbukti dapat membuat kegiatan berlangsung secara efektif dan efisien.

Struktur pengelolaan program, dimulai dari ketua program, PIC institusi, pengelola modul dan staf pengajar ditentukan sejak awal demikian juga distribusi tugas dan kewajiban masing-masing. Keberadaan sumber daya dan dukungan dalam

proses pelaksanaan modul dikelola sepenuhnya oleh tim pengelola modul, termasuk koordinasi dengan staf pengajar terkait penjadwalan dan bahan ajar. Pengelola modul juga membantu mencari akomodasi dan transportasi untuk selanjutnya diadvokasi oleh PIC masing-masing kepada pimpinan institusi. Ketua program bertanggung jawab terhadap kelancaran pelaksanaan keseluruhan program dan berkoordinasi dengan pimpinan ketiga institusi kolaborasi.

Peran aktif seluruh kolaborator merupakan elemen esensial berikutnya. Dalam program ini peran aktif terlihat nyata dari upaya institusi melakukan seleksi modul elektif dan seleksi mahasiswa secara internal di masing-masing institusi. Demikian juga upaya untuk membantu mahasiswa mendapatkan pendanaan untuk ikut serta dalam modul dan mendapatkan akomodasi dan transportasi selama kegiatan. Mahasiswa berperan aktif dengan mengikuti jalannya proses seleksi secara sungguh-sungguh, menyiapkan berbagai persyaratan seleksi dan menjalani kegiatan dalam modul dengan antusias.

Implementasi program diawali dengan tahap persiapan dan diakhiri proses evaluasi. Pada tahap persiapan ketiga institusi menyepakati tujuan bersama dan bentuk kegiatan yang akan dilakukan, mempersiapkan modul, seleksi mahasiswa dan proses administrasi yang diperlukan. Rencana program dibuat secara konkrit dengan melakukan analisis sumber daya yang dimiliki oleh masing-masing institusi dan waktu yang paling sesuai, sehingga terdapat kepastian bahwa program yang direncanakan mungkin untuk dilakukan.

Modul elektif yang dikelola secara kolaborasi antar institusi Pendidikan dokter belum banyak dilakukan. Kolaborasi yang dilakukan memberikan beberapa keuntungan diantaranya: (1) memudahkan proses administrasi; (2) memungkinkan penjaminan mutu pelaksanaan program; (3) memperkaya pengalaman mahasiswa; (4) meningkatkan capaian kompetensi mahasiswa.

Meskipun memiliki banyak keuntungan, terdapat beberapa tantangan yang harus dihadapi dalam melakukan program elektif kolaborasi ini diantaranya: (1) Waktu pelaksanaan yang dapat

mengakomodir kurikulum ketiga institusi; (2) Pendanaan program; (3) Sarana pendukung modul; (4) Koordinasi dan komunikasi antar pengambil.

Secara umum pelaksanaan modul elektif kolaborasi ini memberikan hasil yang memuaskan. Mahasiswa dan tim modul menikmati proses pembelajaran yang terjadi. Proses pembelajaran dengan memaparkan mahasiswa secara langsung ke komunitas memberi kemudahan untuk mencapai sasaran pembelajaran dengan menyenangkan. Keberhasilan piloting program elektif kolaborasi ini memberikan alternatif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan meningkatkan efisiensi. Keterbatasan studi ini adalah pelaksanaan modul belum mengoptimalkan perkembangan teknologi informasi. Selanjutnya menarik untuk dilakukan pengembangan modul elektif berbasis kearifan lokal dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi secara optimal.

KESIMPULAN

Pengalaman implementasi modul elektif kolaboratif menawarkan beberapa pembelajaran untuk pelaksanaan modul secara kolaboratif. Ketersediaan waktu pelaksanaan modul yang sama untuk seluruh institusi yang berkolaborasi menjadi hal penting yang perlu mendapat perhatian jika ingin melakukan elektif posting kolaborasi. Kesamaan tujuan, pemilihan PIC yang tepat, Kepemimpinan yang efektif, pembentukan struktur dan dukungan yang tepat, keaktifan semua pihak dan rencana detail kolaborasi merupakan faktor-faktor yang dapat mendukung keberhasilan program. Program elektif posting kolaborasi dapat dilakukan dan dapat menjadi alternatif bentuk pembelajaran yang sejalan dengan program ‘Kampus Merdeka’ yang dicanangkan secara nasional dalam konteks mahasiswa kedokteran.

SARAN

Setiap institusi pendidikan dokter dapat mengembangkan modul unggulan berbasis kearifan lokal sesuai kompetensi mahasiswa untuk ditawarkan kepada mahasiswa di Institusi lain sebagai modul elektif. Penyelenggaraan modul elektif dapat dilakukan secara berkolaborasi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas. Pelaksanaan modul elektif

kolaborasi dapat memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi secara optimal. Selanjutnya dapat dilakukan penelitian untuk menilai efektivitas modul elektif kolaborasi yang dilakukan dengan memanfaatkan teknologi informasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada tim kolaborasi P4KRSP Islamic Development Bank (IsDB): FK UI, FK Unand, dan FK UNS atas kontribusinya pada program elektif posting kolaborasi. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada DIKTI dan IsDB yang telah membiaya penelitian ini.

DEKLARASI KEPENTINGAN

Para penulis mendeklarasikan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan apapun terkait studi pada naskah ini.

DAFTAR SINGKATAN

- FK UI : Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia
- FK Unand : Fakultas Kedokteran Universitas Andalas
- FK UNS : Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret

KONTRIBUSI PENULIS

- Rita Mustika* – mengembangkan proposal penelitian, mengumpulkan data, analisis data, dan publikasi naskah
- Estivana Felaza* – mengembangkan proposal penelitian dan mengumpulkan data
- Maulida Rohmatul Fadhillah* – analisis data dan publikasi naskah

DAFTAR PUSTAKA

1. O’Byrne L, Gavin B, McNicholas F. Medical students and COVID-19: The need for pandemic preparedness. Vol. 46, Journal of Medical Ethics. BMJ Publishing Group, 2020; p. 623–6.
2. Pertukaran Mahasiswa Merdeka [Internet]. [cited 2022 Mar 9]. Available from: <https://kampusmerdeka.kemdikbud.go.id/web/pertukaranMahasiswaMerdeka2021>

3. Jeffrey J, Dumont RA, Kim GY, Kuo T. Effects of international health electives on medical student learning and career choice: Results of a systematic literature review. Vol. 43, Family Medicine. 2011.
4. Helmizar, Djalal F, Lipoeto NI. Antioksidan Dalam Masakan Minang Dan Potensi Protektif Terhadap Risiko Penyakit Kardiovaskular. Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas. 2009; 4(1).
5. Elfahmi, Woerdenbag HJ, Kayser O. Jamu: Indonesian traditional herbal medicine towards rational phytopharmacological use. Vol. 4, Journal of Herbal Medicine. 2014.
6. Han W, Lee S. Racial/ethnic variation in health care satisfaction: The role of acculturation. <http://dx.doi.org/10.1080/0098138920161191580> [Internet]. 2016 Oct 20 [cited 2022 Mar 12]; 55(9): 694–710. Available from: <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/00981389.2016.1191580>
7. Health and Medicine; Findings from Universitas Indonesia Provides New Data about Health and Medicine (Differences in cultural competence between nursing students in academic and professional programs) - ProQuest [Internet]. [cited 2022 Mar 12]. Available from: <https://www.proquest.com/docview/2267234163/fulltext/FF68EA91BB034045PQ/1?accountid=17242>
8. Cantilon P, Wood D. ABC of Learning and Teaching in Medicine Second Edition. Vol. 163, Science. 2010.
9. Ramamurthy S, Er HM, Devi Nadarajah V, Radhakrishnan AK. Medical students' orientation toward lifelong learning in an outcome-based curriculum and the lessons learnt. Medical Teacher. 2021; 43(S1).
10. Cheadle, A., Hsu, C., Schwartz, P.M. et al. Involving Local Health Departments in Community Health Partnerships: Evaluation Results from the Partnership for the Public's Health Initiative. J Urban Health 85; 162–177 (2008). <https://doi.org/10.1007/s11524-008-9260-4>